



Media: Radar

Hari: Kamis

Tanggal: 21 April 2022

Halaman: 2

Angka Kekerasan Turun, Namun Pengaduan Justru Meningkat

SLEMAN, Radar Jogja - Lembaga Riika Annisa Women's Crisis Center (WCC) menyebut, angka kekerasan perempuan dan anak selama pandemi Covid-19 turun. Kendati begitu, pengakses aduan kekerasan meningkat tiga kali lipat dari sebelum pandemi. Manager Program Pendampingan Riika Annisa Jogjakarta Indah Wahyu Andari menjelaskan, angka kekerasan perempuan dan anak mencapai 314 kasus pada 2020. Sementara pada 2021, menjadi 204 kasus. Angka selama dua

tahun tersebut, cenderung menurun bila dibandingkan dengan sebelum pandemi sebanyak 329 kasus. Dari data tersebut, mayoritas kekerasan terjadi terhadap istri. Dengan total 109 kasus pada 2021. Kemudian kekerasan dalam hubungan pacaran, ditemukan 34 kasus. Pelecehan seksual sekitar 30 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 16 kasus, hingga delapan kasus pemerkosaan. Umumnya menimpa orang dewasa dan remaja. "Kasus paling banyak ditemui di Kabupaten

Sleman 44 persen. Kota Jogja 27 persen, Bantul 13 persen, Kulonprogo dan Gunungkidul masing-masing 2 persen. Ditambah luar DJJ sebanyak 12 persen," rincinya dalam diskusi refleksi data kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak 2021 melalui kanal zoom kemarin (20/4). Angka kasus paling menonjol di Kota Jogja dan Sleman, kata Indah, sebab merupakan wilayah urban. Sebagai pusat pendidikan, banyak pendatang, dan wilayah padat penduduk. Dengan

pelaku kekerasan mayoritas usia remaja menuju dewasa. Dengan sebagian korban dan pelaku, memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas. "Meskipun perguruan tinggi, banyak yang menjadi korban dan pelaku kekerasan," sesalnya. Korban kekerasan seksual, kata Indah, juga dialami pada disabilitas. Tercatat ada tiga korban selama 2021. Mayoritas pelakunya merupakan kerabat dekat atau tetangga. "Rancangan undang-undang tindak pidana kekerasan sek-

sual yang disahkan 12 April lalu harus benar-benar ditegakkan," tegasnya. Meski kasus cenderung menurun, Indah menyebut, total pengakses layanan aduan justru bertambah selama pandemi. Jika rata-rata aduan mencapai 300 kasus pada 2021, meningkat tiga kali lipat. "Menjadi 947 aduan," ujar Indah. Konselor Hukum Riika Annisa Armita E Marbun menambahkan, dari data yang ada, proses hukum kasus kekerasan terhadap istri 17 persen litigasi. Atau sudah diselesaikan melalui jalur

pengadilan. Sementara 83 persen non litigasi, yakni kekerasan perempuan berdampak pada cerai gugat 17 kasus, pelecehan seksual empat kasus, hingga dua kasus penganiayaan. "Sejauh ini tercatat 10 klien menjalani proses hukum pidana, dan 18 klien menjalani hukum perdata," bebernya. Dikatakan, selama 2021 terdapat 28 kasus proses hukum baik pidana maupun perdata. Enam kasus sudah putusan, sedangkan 22 kasus masih proses. (mel/eno/rg)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 18 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005